

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2006 bertujuan meningkatkan keterampilan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana berpikir atau bernalar.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen. Empat komponen tersebut adalah, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang banyak.

Keterampilan-keterampilan tersebut dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK), menghendaki bahwa kemampuan dan kompetensi anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran keterampilan berbicara (Moeliono, 2002: 211).

Pembelajaran berbicara selama ini lebih menekankan pada teori bukan praktik langsung yang dapat meningkatkan kompetensi anak sehingga tidak mengherankan jika kemampuan berbicara siswa kurang (Depdiknas, 2003: 7). Praktik pembelajaran di kelas pun lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada keterampilan. Hal

ini tidak sesuai lagi dengan paradigma baru pendidikan, sebab anak akan belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”.

Berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa, masih dianggap sebagai sesuatu pembelajaran yang mudah. Pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius. Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berbicara.

Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan topik yang dibahas sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya, arah pembicaraan menjadi kurang jelas sehingga inti dari bahasan tersebut tidak tersampaikan. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Mengingat pentingnya peranan berbicara tersebut bagi perkembangan siswa maka seorang guru dalam, hendaklah memilih metode dan media yang tepat. Dalam pembelajaran, metode maupun strategi pendekatan, serta media memegang peranan penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, strategi yang dimaksud adalah Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan, dengan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan diharapkan siswa dapat antusias dalam proses pembelajaran, senang dengan membaca, bertanya kepada guru, dan menjawab pertanyaan guru, dengan

Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan dapat memperkaya perbendaharaan kata siswa serta dapat melatih kemampuan berbicara siswa.

Namun kenyataan di SDN 2 Hepuhulawa Kabupaten Gorontalo penggunaan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan belum optimal guru lebih banyak menugaskan siswa membaca saja tanpa mempraktikkan sehingga hasil keterampilan berbicara yang diperoleh siswa Kelas V relatif rendah serta anak kurang berminat dalam pembelajaran, akibatnya nilai siswa masih di bawah rata-rata, sehingga dalam percakapan siswa belum mampu melafalkan dengan tepat, intonasi yang kurang sesuai, bila dipersentasikan anak yang memperoleh kriteria baik mencapai 31 % atau 6 orang siswa dan yang memperoleh kriteria rendah mencapai 69% atau 13 orang siswa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka penulis mengangkat masalah dengan formulasi judul adalah **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan di Kelas V SDN 2 Hepuhulawa Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kemampuan siswa dalam berbicara masih rendah.
- b. Penggunaan teks wacana dalam proses pembelajaran belum optimal.
- c. Siswa belum mampu melafalkan dengan tepat.
- d. Kemampuan siswa dalam aspek intonasi kurang sesuai.
- e. Praktik keterampilan berbicara belum dilaksanakan

1.3 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah yaitu Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan, keterampilan berbicara siswa di Kelas V SDN 2 Hepuhulawa Kabuapten Gorontalo dapat meningkat?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Kelas V SDN 2 Bonoghulawa adalah dengan menggunakan teks wacana.

Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas.
- 2) Siswa dikelompokkan secara berpasangan.
- 3) siswa dilatih terampil berbicara dalam bahasa indonesia
- 4) guru meminta kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan tugas yang telah didiskusikan dalam kelompok pasangan.
- 5) kegiatan ini diakhiri dengan pemberian kesimpulan

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki jalannya proses belajar mengajar guna meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran bercerita berpasangan di kelas V SDN 2 Hepuhulawa Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian.

Penelitian ini bermanfaat :

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam peningkatan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Bagi siswa, dengan adanya pembelajaran keterampilan berbicara khususnya percakapan maka siswa dapat berkomunikasi dengan baik.
- c. Bagi sekolah, memberikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
- d. Bagi peneliti, melalui penelitian ini peneliti memperoleh pengalaman baru dalam penulisan karya ilmiah.